



Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Batik Boledong

Sejarah Penciptaan,
Makna Simbolik
dan Filosofis

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
2020

Batik Boledong

**Sejarah Penciptaan,
Makna Simbolik
dan Filosofis**

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

BATIK BOLEDONG

Sejarah Penciptaan, Makna Simbolik dan Filosofis

INISIASI PENULISAN BUKU:

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

PENULIS: Arham Rusli, Irfan Arifin, Satriadi

KONTRIBUTOR & NARASUMBER:

Hj. Rismayani Syamsuddin A. Hamid
Hamid Gazali Rauf
Ahmad Anshari
Hj. Citra Nurani
M. Farid W. Makkulau

Desain Sampul : Irfan Arifin

Tata Letak : A. Fatimah Humaerah

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah,
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Hasanuddin Km.3 Pangkajene
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
penghubunglapor/balitbangPangkajene dan
Kepulauan@Pangkajene dan Kepulauan.kab.go.id,
Email; balitbangdaPangkajene dan Kepulauan@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

BATIK BOLEDONG

Sejarah Penciptaan, Makna Simbolik dan Filosofis

x + 49 hlm.; 14,8 x 21,0 cm.

ISBN: 978-623-7496-59-5

Sambutan Bupati Kab. Pangkajene dan Kepulauan



**Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh.**

Puji Syukur Kehadirat Allah Subhanawwata'ala, atas Limpahan Rahmat dan Karunia-Nya untuk kita semua.

Kini Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan punya produk batik khas. Produksi Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Namanya, batik

Boledong. Makna nama ini tertaut hasil bumi Pangkajene dan Kepulauan, yang dikenal kaya akan ikan bandeng, udang, dan jeruk. Boledong singkatan dari Bolu (ikan bandeng), lemo (jeruk) dan doang (udang).

Bambu runcing simbol ibu kota Pangkajene dan Kepulauan juga tergambar di batik ini. Ada juga tulisan aksara lontara Bugis berbahasa Makassar Kualleangi Tallanga Na Towalia. Maknanya menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Batik Boledong ini merupakan kreatifitas yang dapat mengangkat kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Oleh karena itu selaku pimpinan daerah, saya memberikan apresiasi kepada seluruh jajaran Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan atas upaya dalam memfasilitasi penyusunan buku batik boledong ini, dan diharapkan buku batik boledong ini dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi penerus kita selanjutnya.

**Terima Kasih,
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

**Pangkajene, Desember 2020
BUPATI**

H. Syamsuddin Hamid, SE

Prakata Kepala Balitbangda Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Rasa syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanawwata'ala, atas Berkah dan Hidayah-Nya sehingga kita masih diberi kekuatan, kesehatan dan kesempatan bagi kita semua.

Penyusunan buku Batik Boledong Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memuat sekilas tentang sejarah penciptaan, makna simbolik dan filosofis, yang diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan mengangkat kearifan lokal Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Selaku Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah memberikan apresiasi kepada seluruh Narasumber dan Tim Penyusun yang telah melahirkan buku Batik Boledong ini.

Pangkajene, Desember 2020

Risnawaty Sakkirang, SE., M.Si

Kata Pengantar

Puji dan rasa syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas keberkahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku ini dapat terwujud sebagaimana adanya. Tulisan dalam buku ini merupakan hasil rangkuman data literasi dan penelitian yang berjudul ‘BATIK BOLEDONG Sejarah Penciptaan, Makna Simbolik dan Filosofis’ oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Buku ini hadir sebagai informasi sejarah penciptaan motif batik boledong, dengan mengupas makna simbolik dan filosofis yang terdapat pada motif desain batik boledong kepada masyarakat luas. Dalam penyusunan buku ini menggunakan acuan dasar pengumpulan materi dari berbagai sumber tertulis, wawancara dan dokumentasi yang kemudian diolah dengan menerapkan pendekatan disiplin ilmu Seni Rupa khususnya Desain Komunikasi Visual. Demikianlah, tim penulis dengan segala ketulusan dan kerendahan hati meyampaikan rasa terima kasih secara khusus kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang telah mempercayakan kepada tim penulis untuk menyusun buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat. Amin.

Pangkajene, Desember 2020

Tim Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Sambutan Bupati	
Kab. Pangkajene dan Kepulauan	v
Prakata Kepala Balitbangda	
Kab. Pangkajene dan Kepulauan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	vii
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Sejarah Penciptaan Batik Boledong	5
A. Asal Usul Istilah Boledong	6
B. Kondisi Geografis Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	9
C. Potensi Komoditas Unggulan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	10
Bab 3. Motif dan Warna Batik Boledong.....	15
A. Unsur Visual Motif Batik Boledong.....	16
B. Sumber Inspirasi Desain Motif	18
C. Warna Batik Boledong	22
Bab 4. Motif Pola Batik Boledong	25
A. Motif Batik Boledong	28
B. Pola Batik Boledong	32
Bab 5. Makna Simbolik dan Filosofis Batik Boledong	37
A. Makna Kelompok Motif 1	40
B. Makna Kelompok Motif 2.....	41
C. Makna Kelompok Motif 3.....	42
D. Makna Tulisan Lontara	43
Bab 6. Penutup	45
Daftar Pustaka.....	48
Indeks	49
Biodata Penulis	50

Bab I. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan karya seni budaya luhur Bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Selain memberikan nilai positif dari segi ekonomi, batik juga memberikan nilai positif dari sisi seni dan budaya nusantara. Masing-masing daerah memiliki keunikan dan kekhasan pada karya batik yang diciptakan.

Perkembangan dan apresiasi kerajinan batik nusantara tidak hanya diakui oleh masyarakat di Indonesia saja, namun masyarakat dunia pun telah mengakui melalui badan Internasional UNESCO bahwa

batik merupakan warisan budaya bukan benda milik bangsa Indonesia secara utuh.

Batik adalah salah satu wujud tekstil tradisional Indonesia yang telah mengalami perkembangan desain, perjalanan masa, dan sentuhan aneka budaya. Sebagai karya kreasi seni bangsa, batik mempunyai arti yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan norma-norma yang berlaku maupun perilaku masyarakatnya (Rizali, Jusuf, & Ken Atik, 2003)

Ditinjau dari disiplin ilmu desain/kriya tekstil batik dapat digolongkan pada jenis desain permukaan (*surface design*), yaitu suatu proses/upaya untuk memperkaya atau mendekorasi permukaan tekstil (kain). Alat yang digunakan untuk menggambar pada kain mori memakai canting dan prosesnya disebut membatik (mbatik). Dalam perkembangannya dipergunakan alat-alat lain yang lebih baik untuk mempercepat proses pengerjaannya dengan menggunakan cap, yang dikenal dengan istilah “batik cap” (Rizali et al., 2003)

Dewasa ini, baju batik telah menjadi salah satu pakaian wajib bagi ASN dan siswa sekolah pada hari-hari tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2016 tentang pakaian dinas pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah, ditetapkan bahwa ASN wajib menggunakan batik selama dua hari sepekan, yakni Kamis dan Jumat. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa selain batik juga dapat digunakan pakaian berbahan tenun atau pakaian khas daerah. Berdasarkan tujuan dari perintah penggunaan pakaian batik bagi ASN dan siswa sekolah, maka setiap daerah menciptakan kain batik sesuai dengan kearifan lokal masing-masing.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai salah satu kabupaten yang kaya akan sumberdaya alam dan budaya yang telah menciptakan “Batik Boledong”. Penamaan batik ini didasarkan pada corak dan motif yang digambarkan pada batik tersebut Bolu, Lemo dan Doang (disingkat “Boledong”) yang merupakan tiga komoditi unggulan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu Ikan Bandeng (bolu), Jeruk Pangkep (lemo), dan udang (doang) dan juga merupakan branding atau jargon Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang digagas oleh Bupati Kab. Pangkajene dan Kepulauan H. Syamsuddin A. Hamid, SE. Berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 2016, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 060/06/ortala, Tanggal 02 Januari 2018, pada point ke 3 (tiga) yang menyatakan bahwa pakaian Batik Boledong wajib dipakai oleh seluruh kalangan ASN Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada setiap Hari Kamis. Penggunaan batik bagi ASN dan siswa sekolah bertujuan untuk mengangkat kearifan lokal.

Batik Boledong yang dipakai saat ini oleh kalangan ASN Pemda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan batik kedua yang didesain oleh Ibu Hj. Rismayani Syamsuddin A. Hamid. Motif Batik Boledong yang kedua ini telah dilakukan penerbitan HAKI dari Kementerian Hukum dan HAM. Dalam buku ini akan dibahas tentang sejarah penciptaan, motif dan warna, serta makna simbolik dan filosofis batik boledong, yang merupakan salah satu kebanggaan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Bab 2. Sejarah Penciptaan Batik Boledong

Dalam setiap penciptaan karya manusia, termasuk batik senantiasa dipengaruhi oleh cara berfikir dan perilaku pembuatnya. Suatu tatanan nilai dalam kebudayaan akan berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan karyanya. Perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sosial akan melahirkan kategori-kategori sosial yang dapat mencerminkan latar belakang budaya masyarakat tersebut.

Sejarah penciptaan Batik boledong yang didesain oleh Ibu Hj. Rismayani Syamsuddin A. Hamid berdasarkan kondisi geografis dan sosial Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Berikut uraian beberapa faktor yang melatar belakangi penciptaan hingga bentuk Siermotieven

pada motif batik Boledong.



Batik Boledong

A. Asal Usul Istilah Boledong

Berdasarkan penelusuran, kata “Pangkep Boledong” merupakan hasil diskusi singkat H. Djamaluddin Hatibu, Ketua Dewan Kesenian dan Pelestarian Budaya (DKPB) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Penulis Buku, “Cerita Rakyat – Siti Naharira” dan “Kapten Pahlawan Laut”, bersama M. Farid W

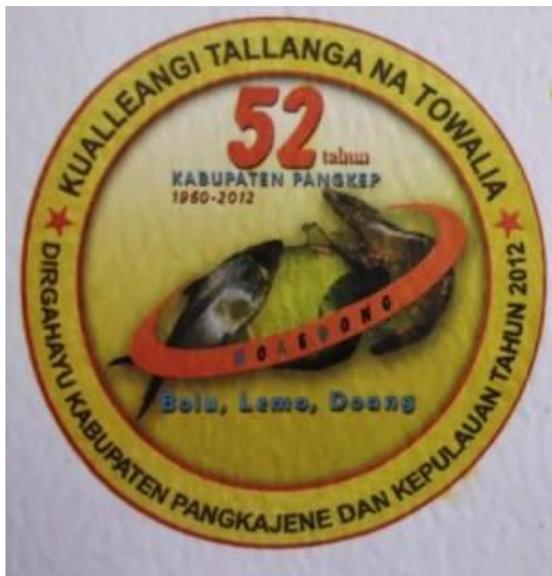
Makkulau, Pemerhati Budaya, dan Penulis Buku “Sejarah dan Kebudayaan Pangkajene dan Kepulauan”. serta Ahmad Anshari, seorang guru yang juga seniman, dan perupa yang saat ini sebagai Sekertaris Dewan Kesenian dan Pelestarian Budaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, yang membuat gambar logo “Pangkep Boledong”. Istilah “Boledong” merujuk kepada kata “*Bolu, Lemo dan Doang*” adalah bahasa lokal masyarakat setempat yang bahasa indonesianya adalah Bandeng, Jeruk, dan Udang. Kata “Boledong” selain itu juga mengandung arti “Bisa” atau “Mampu”.



Logo Pangkajene dan Kepulauan Boledong karya Ahmad Anshari

“Pangkep Boledong” mulai diperkenalkan saat penyelenggaraan Pekan Olah Raga Daerah (PORDA) XIV dan Pekan Olah Raga Cacat Daerah (PORCADA) II Sulsel, November Tahun 2010. Saat itu Pangkajene dan Kepulauan sebagai tuan rumah pelaksanaan event olahraga tingkat propinsi. Setelah event olahraga tersebut

selesai, ternyata logo Pangkep Boledong membekas dan tetap diminati oleh masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, sehingga kerap dijadikan logo kebanggaan ketika mengikuti kegiatan di luar daerah. Bahkan Saat perayaan hari jadi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang ke-52, yakni 8 Februari tahun 2013. Kembali *Botu, Lemo, Doang* diusung sebagai logo hari jadi.



Logo Hari Jadi Pangkajene dan Kepulauan ke-52.

Kini, oleh Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Pangkajene dan Kepulauan mengakomodir “Pangkep Boledong” sebagai ikon pengembangan wisata agro di Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini diungkapkan Drs Ahmad, M. Si, Sekretaris Disbudpar Pangkajene dan Kepulauan saat itu, bahwa Pangkep BOLEDONG telah menginspirasi Dinas Budpar melahirkan program GERBANG WISATA AGRO ‘BOLEDONG’ sebagai salah

satu pilar dari 6 pilar pengembangan pariwisata (gerbang wisata) yang dikembangkan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tiga jenis komoditi ini, Bandeng, Jeruk, dan Udang menjadi icon produk wisata agro, dengan branding “*the best Indonesian commodity*”.

B. Kondisi Geografis Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Berdasarkan data (BPS, 2020) Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2019, jumlah populasi penduduk adalah 335.514 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 0,09%. Secara astronomis, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak diantara 4°40' LS - 8°00' LS dan 110° BT - 119°48'67" BT. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Barru; Selatan – Kabupaten Maros; Timur – Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone; Barat – Selat Makassar, dengan luas wilayah 1.112,29 km² dan memiliki 115 pulau.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah utara Kota Makassar. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki 13 kecamatan dan 103 Desa/Kelurahan dengan wilayah terluas berada di Kecamatan Balocci dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Mandalle. Dengan kondisi geografis yang ada, Kecamatan Liukang Tangaya merupakan kecamatan terjauh yang berjarak ± 291 km dari ibukota kabupaten.

Suhu udara tertinggi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2019 sebesar 28,9°C terjadi pada bulan Oktober dengan kelembaban udara sebesar 64%, tekanan udara sebesar 1.010,7 mb, kecepatan angin

8,0 dan penyinaran matahari sebesar 97%. Sedangkan, suhu terendah terjadi pada bulan Juli yaitu sebesar 26,7°C dengan kelembaban udara sebesar 72%, tekanan udara sebesar 1.012,1 mb, dan penyinaran matahari sebesar 87%. Hari hujan paling banyak terjadi pada bulan Desember yaitu 27 hari dengan curah hujan 367 mm³.

C. Potensi Komoditas unggulan kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Berdasarkan data BPS tahun 2019, Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah jenis tanaman Jeruk Besar atau Jeruk Pangkep yaitu 247.033 kuintal pada tahun 2019. Untuk Produksi Perikanan Budidaya Tambak adalah 32.603,00 Ton pada tahun 2019. Berikut uraian komoditas yang dimaksud.

1. *Bolu* (Ikan Bandeng)

Salah satu Daerah penghasil ikan bandeng yang ada di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dengan luas tambak kurang lebih 1580 hektar yang tersebar di beberapa kecamatan. Ikan bandeng sebagai salah satu ikan budidaya air payau yang menjadi primadona di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.



Ikan Bandeng (*bolu*)

Manfaat ikan bandeng bisa dibilang cukup banyak untuk kesehatan tubuh manusia. Hal ini dikarenakan ikan bandeng merupakan sumber protein hewani yang cukup baik dan juga mengandung berbagai nutrisi lain seperti vitamin B-Kompleks dan zat besi. Selain itu dengan mengkonsumsi ikan bandeng dipercaya dapat meningkatkan kesehatan bagi ibu hamil dan kecerdasan otak anak karena mengandung omega 3 yang jumlahnya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan ikan salmon yang harganya lebih mahal (Nur & Haeruddin, 2017)

2. *Lemo* (Jeruk Pangkep)

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dikenal sebagai salah satu daerah penghasil Jeruk Pangkep di Indonesia, sehingga *Lemo* menjadi sumber inspirasi dalam desain batik Boledong. Kecamatan Ma'rang dan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi lahan perkebunan Jeruk Pangkep terbesar di Sulawesi Selatan.



Jeruk (*lemo*) khas Pangkajene dan Kepulauan

Jeruk Pangkajene dan Kepulauan sebagai komoditi unggulan memiliki potensi kesesuaian lahan optimal pada Kecamatan Ma'rang dan Labakkang. Luas panen keduanya mencapai 88 % dari total yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Rata-rata panen 400 pohon per hektar dengan rata-rata per pohon menghasilkan sekitar 60 buah jeruk dalam setiap hektar. Dengan kondisi tersebut, maka potensi omzet yang dapat diraup dari usaha perkebunan jeruk pangkep mencapai Rp.60 juta. Omzet itu diperoleh dengan mengasumsikan harga jual terendah sekitar Rp 2.500 per buah jeruk. Sampai saat ini menurut data dinas pertanian setempat, pemasaran jeruk Pangkajene dan Kepulauan masih melalui para pengepul lokal perorangan dan belum dilakukan secara profesional

3. *Doang Sitto* (Udang Windu)



Udang Windu (*Doang*)

Komoditi unggulan lainnya yang dimiliki oleh Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang menjadi sumber inspirasi dalam desain batik boledong adalah

udang windu. Selain sebagai penghasil ikan bandeng, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga dikenal sebagai salah satu kabupaten penghasil udang windu terbesar di Sulawesi Selatan. Udang windu selain memiliki peluang pasar yang masih terbuka lebar, juga memiliki harga yang sedikit lebih tinggi dibanding udang lainnya seperti udang vanname. Udang windu juga merupakan salah satu komoditi ekspor yang menjadi andalan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Bab 3. Motif dan Warna Batik Boledong

Sejak zaman prasejarah hingga zaman modern ini, orang berupaya memperindah badan, benda, tempat tinggal, dan lain-lain. Pada zaman prasejarah orang menghias berbagai benda, misalnya, senjata sebagai alat berburu dan upacara, menghias gua serta ceruk sebagai tempat tinggal (seperti beberapa situs yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan), dan menghias perkakas dapur dan peralatan makan. Hal yang sama juga yang dilakukan oleh orang-orang modern dilakukan dengan berbagai ekspresi.

Hiasan dengan beragam ekspresi visual merupakan curahan batin yang mengekspresikan keindahan dan mengandung makna simbolis. Di balik tindakan-tindakan yang bertujuan memperindah, kegiatan itu pada dasarnya didorong oleh tujuan-tujuan tertentu (Guntur, 2004)

Ornamen hadir dimaksudkan sebagai media penyampaian pesan, memediasikan pesan, dan diharapkan keberhasilan pesan atas apa yang diekspresikannya. Karena hiasan bermuara pada keberhasilan untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka penggambarannya memanfaatkan objek-objek yang akrab dengan alam. Alam dengan berbagai isinya menjadi rujukan untuk berkreasi, termasuk menciptakan benda-benda dengan hiasan yang melekat padanya. Biasanya menjadi rujukan berupa jenis-jenis binatang, figur manusia, tanaman, dan lain-lain dengan berbagai manifestasinya.

Fenomena alam sebagai rujukan kreasi bergantung pada potensi masing-masing wilayah atau daerah. Seperti halnya wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang memiliki kondisi geografis yang heterogen memunculkan banyak hasil alam yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakatnya. *Bolu* (ikan bandeng), *Lemo* (jeruk), dan *doang* (udang windu) merupakan hasil alam yang melimpah sehingga menjadi sumber ekspresi berkeseniannya, terutama dalam bentuk 3 dimensi/patung sebagai penanda komoditas unggulannya, termasuk menjadi sumber pengekspresian ornamen dalam motif batik.

Bentuk motif batik Boledong merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya sehari-hari yang tidak terlepas dari falsafah hidup dan adat istiadat orang Pangkajene dan Kepulauan. Batik Boledong memiliki bentuk dasar geometris flora dan fauna.

A. Unsur Visual Motif Batik Boledong

Unsur-unsur visual yang terdapat pada batik boledong merupakan imitasi-imitasi sederhana terhadap

fenomena alam kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Imitasi atau mimesis merupakan suatu teori seni tua yang digagas oleh plato dan dilanjutkan oleh Aristoteles. Tujuan imitasi atau mimesis untuk membangkitkan tanggapan-tanggapan emosional bagi audiens atau untuk tujuan katharsis. Secara sederhana imitasi atau mimesis merupakan upaya mereproduksi kenampakan sesuatu atau meniru, baik terhadap orang, benda maupun peristiwa. Imitasi atau peniruan terhadap fenomena alam, dengan demikian merupakan sifat wajar manusia (Guntur, 2004).

Pada motif boledong ini, imitasi lebih mengarah pada substansi bentuk sehingga figur-figur yang ditiru lebih mencirikan karakter pokoknya. Imitasi itu terjadi karena kedekatan hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu ornamen yang dihasilkan oleh suatu masyarakat di beberapa tempat seringkali mengindikasikan atau mencerminkan kekayaan alam.

Unsur visual berupa bentuk-bentuk flora yaitu Jeruk (*Lemo*) dan tumbuhan padi, motif ini mewakili komoditas masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan secara keseluruhan. Bambu yang merujuk pada monumen bambu yang ada di tengah-tengah Kota Pangkajene dan Kepulauan sebagai simbol perjuangan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, serta unsur objek lainnya yang merujuk pada monumen Kota Pangkajene dan Kepulauan lainnya yakni Tugu Boledong.

Unsur visual berupa bentuk fauna yaitu udang dan bandeng. Motif ini mewakili komoditas yang dihasilkan masyarakat pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Binatang berupa udang dan ikan merupakan

mahluk yang paling akrab dengan masyarakat pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.



Motif pada Batik Boledong

B. Sumber inspirasi Desain Motif

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imitasi itu terjadi karena kedekatan hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu ornamen yang dihasilkan oleh suatu masyarakat di beberapa tempat seringkali mengindikasikan atau mencerminkan kekayaan alam. Fenomena alam sebagai rujukan kreasi tergantung pada potensi masing-masing wilayah atau daerah. Jenis-jenis binatang yang akrab di lingkungan sekitar rupa-rupanya menjadi sumber pengekspresian ornamen.

1. Tugu Bambu Runcing

Objek yang menjadi sumber inspirasi pada desain batik boledong adalah Tugu Bambu Runcing Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tugu ini semula terletak di Depan Islamic Centre, kemudian dipindahkan ke pusat Kota Pangkajene dan Kepulauan. Selain bersumber dari

fenomena alam, ornamen juga dapat bersumber dari kondisi sosial budaya, dan sejarah perjuangan masyarakatnya.



Monumen Bambu Runcing di Kab. Pangkajene dan Kepulauan

2. Monumen Patung Boledong

Sumber inspirasi lainnya pada motif desain Batik boledong yang telah diredesain adalah Monumen patung Boledong. Monumen ini terletak samping jembatan yang membelah kota Pangkajene dan Kepulauan.



Monumen Patung Boledong

Secara umum dapat dipahami bahwa keberadaan ornamen berkaitan erat dengan kebutuhan, aspirasi, dan sumber daya. Ragam kebutuhan, baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat magis, religius, dan simbolis, memunculkan beragam ornamen suatu masyarakat. Berkaitan dengan sumber daya alam, keragaman ekspresi ornamen tampak berbeda-beda antar satu tempat dengan tempat lain, dari suatu waktu dengan waktu lainnya. Perbedaan itu dimungkinkan karena sumber daya, khususnya alam di masing-masing tempat. Ragam potensi alam yang berbeda-beda dan yang menjadi sumber ide kreatif itu memunculkan keragaman pula ekspresi visual ornamen yang dihasilkan. Motif-motif yang ada pada batik boledong dengan demikian sangat jelas mewakili kondisi, dan potensi alam Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

3. *Lemo* (Jeruk)



Lemo (Jeruk) khas Pangkajene dan Kepulauan

Lemo menjadi sumber inspirasi dalam desain batik Boledong. Seperti yang telah dibahas sebelumnya Kecamatan Ma'rang dan Labakkang dikenal sebagai

daerah penghasil Jeruk Pangkep di Indonesia, yang merupakan salahsatu komoditi unggulan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

4. *Doang* (Udang)



Doang (Udang)

Udang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam desain batik Boledong, udang Windu merupakan salah satu komoditi ekspor yang menjadi andalan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

5. *Bolu* (Ikan Bandeng)



Bolu (Ikan Bandeng)

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai daerah penghasil ikan bolu terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan dan telah ditetapkan sebagai komoditi unggulan.

Dengan alasan tersebut maka ikan bolu dijadikan sebagai sumber inspirasi desain motif pada batik boledong.

6. Tumbuhan



Tumbuhan laut

Sumber inspirasi lainnya adalah tumbuhan laut. Kebanyakan motif-motif ornamen nusantara yang mengambil bentuk-bentuk floral dimaksudkan sebagai simbol kesuburan. Tumbuhan laut adalah tumbuhan yang hidup di dasar laut. Tumbuhan atau rumput laut merupakan salah satu sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

C. Warna Batik Boledong

Umumnya corak warna pada batik beraneka ragam, tergantung dari daerah mana batik tersebut berasal. Pemberian corak warna pada desain batik biasanya mempresentasikan pesan tertentu namun terkadang juga tidak bernilai apa-apa dan hanya merupakan pelengkap keindahan saja.

Seperti apa corak warna yang ada pada desain Batik Boledong? Warna pada Batik Boledong tidak menggunakan warna primer melainkan penerapan dari warna antara, warna tertier, dan penerapan dimensi warna dengan memainkan value warnanya.

Pada desain Batik Boledong memiliki 5 warna, yaitu;



Warna merah muda yang terlihat sedikit tua dengan campuran keunguan.



Warna Ochre dengan tone keemasan



Warna Putih



Warna Abu-abu



Warna Hijau Forest Green

Warna pada desain batik Boledong

Secara umum, warna dianggap mewakili suatu sifat atau karakter. Warna adalah elemen paling dominan dan aspek yang paling relatif dalam desain kehidupan. Pada dasarnya keberadaan warna sangat berperan penting dalam mempertegas dan memperkuat kesan dan tujuan objek pada karya desain yang dibuat. Fungsi warna memperkuat aspek identitas, seperti halnya warna-warna yang ada pada desain batik boledong yang merupakan pemilihan warna-warna lembut (*soft*) yang

menghasilkan kenyamanan tersendiri bagi mata yang melihatnya.

Persepsi warna pada Batik Boledong melibatkan respon psikologi dan fisiologi, jika ditinjau dari psikologis atau emosi manusia menunjukkan kesan dari sifat, karakter keseharian, dan identitas masyarakatnya.

Bab 4. Motif dan Pola Batik Boledong

Istilah ragam hias berasal dari dua kata yaitu ragam dan hias yang berpadu menjadi satu pengertian pola. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai ornament dan dalam bahasa Belanda disebut siermotieven. Ini dapat dilihat pada terjemahan Van Der Hoop dalam bagian pendahulunya bahwa:

‘De betekenis van een siermotif is niet makkelijk in een enkel woord weer te geven dikwijls is die betekenis zelf in het geheel niet zeker’ (arti suatu ragam hias tidak gampang diterangkan oleh satu kata, sering arti itu malahan sama sekali tidak tentu)

Dalam uraian di atas dapat diketahui bahwa pengertian ragam hias memang sulit dibuat batasannya, yang jelas terkandung didalamnya beragam pola-pola hiasan. Untuk menghias suatu dinding atau bidang sering dibubuhi ornamen hiasan untuk memperindah, tetapi bila hiasan itu terdiri dari warna polos tanpa gambar maka dekorasi ini bukan disebut sebagai ornamen atau ragam hias. Berarti hiasan yang ditambahkan itu harus berbentuk gambar yang disebut dengan pola. Karena banyaknya jenis gambar atau pola maka perlu dikelompokkan menurut bentuknya, yaitu:

- a. Pola berbentuk manusia
- b. Pola berbentuk hewan
- c. Pola berbentuk raksasa
- d. Pola berbentuk tumbuh-tumbuhan
- e. Pola berbentuk geometris
- f. Pola berbentuk kosmos atau alam

Jadi kalau pola-pola ini dibuat untuk menghias suatu bidang atau suatu bentuk benda, maka pola inilah yang disebut dengan ragam hias. Tetapi kalau tidak menyatu atau merupakan bagian dari yang dihias maka kedudukannya hanya sebagai dekorasi.

Seni ornamen merupakan cabang seni rupa yang telah mengakar di Indonesia sebagai pemuas rasa keindahan manusia di masa sekarang maupun akan datang. Demi kelestariannya selayaknya memperoleh perhatian besar dari semua pihak karena kehadirannya dibutuhkan manusia sehari-hari dalam memenuhi unsur-unsur hiasan. Dengan demikian menempatkan ornamen pada kedudukan yang lebih berarti dan tidak hanya sekedar mengisi ke-kosongan saja tetapi merupakan sarana hidup, baik di atas lembaran kain maupun keperluan lainnya (Gustami, 2008). Mulai dari zaman prasejarah di Indonesia hingga dewasa ini keberadaannya selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Indonesia, 1989). Keberadaan ornamen juga tersebar di berbagai daerah sebagai ornamen Nusantara, sebagaimana diungkapkan oleh (Sunaryo, 2009). Ornamen Nusantara tersebut mempunyai corak dan gaya berbeda antara etnik yang satu dengan lainnya. Salah satu corak dan gaya seni ornamen yang memiliki ciri khas tertentu adalah seni ornamen tradisional Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang bersumber dari

komoditas unggulan yang terkenal yaitu ornamen Boledong.

Masalah corak dalam ornamen akan menyangkut pula masalah identitas yang merupakan ciri khas ornamen tersebut. Suatu tanda khusus untuk dapat dibedakan dengan yang lain dengan menyebutkan ciri-ciri khasnya karena setiap benda itu memiliki ciri tertentu. Oleh karena itu, untuk mengetahui kedalaman arti diperlukan kepekaan, kejelian, dan kecermatan.

Kemampuan menelaah muatan lokal yang mengandung berbagai macam simbol tradisional tersebut memberikan peluang untuk dapat dibangun landasan penciptaan yang tidak semata-mata mengubah yang sudah ada tetapi juga mempertimbangkan serapan lokal yang bernuansa global. Dengan demikian akan muncul temuan-temuan bentuk yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, untuk memunculkan bentuk karya yang inovatif, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan karya baru dan bermanfaat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, baik pada level individu maupun kelompok masyarakat tertentu atau gabungan antara kemampuan, pengetahuan, dan motivasi yang disesuaikan dengan lingkungannya (Sternberg & Lubart, 1999).

Proses penciptaan yang dilakukan menerapkan unsur dan prinsip desain seni rupa yang proporsional antara yang satu dengan yang lainnya (Sipahelut dan Petrussumardi, 1991 dalam Atmojo, 2013). Dengan demikian akan diperoleh susunan desain dan kebaruan bentuk karya secara kontinuitas yang mengacu pada ornamen batik Boledong yang selanjutnya rumusan

modelnya dapat diterapkan untuk pengembangan karya seni kerajinan secara luas, khususnya pada seni kerajinan batik, sehingga akan menambah khasanah seni batik di Indonesia. Sebagaimana diutarakan oleh (Atmojo, 2013) bahwa penerapan ornamen Melayu Sumatera Utara dalam teknik batik merupakan usaha untuk mengembangkan dan memberikan peluang serta sebagai alternatif untuk mencari bentuk karya batik yang memiliki ciri khas tertentu. Lebih lanjut dengan munculnya industri kreatif di bidang seni kerajinan batik ini akan membuka kesempatan kerja secara luas, karena di dalam proses penciptaan karya seni kerajinan batik ini melibatkan berbagai sumber daya manusia. Mulai dari proses persiapan pembuatan produk, pendesainan gambar, hingga teknis pelaksanaannya membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan cekatan sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Hal lain juga merupakan usaha untuk menumbuh-kembangkan seni-seni etnik ke dalam era global sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan jiwa zamannya (Atmojo, 2013).

Ornamen secara umum dibentuk oleh dua elemen dasar, yaitu motif dan pola. Elemen dasar berupa motif dapat dipilah ke dalam motif yang bersifat organis dan inorganik, dan benda-benda artifisial.

A. Motif Batik Boledong

Organis (*organic*) berasal dari kata benda organ yang artinya bagian tubuh dari binatang atau tanaman yang memiliki fungsi tertentu. Kata sifat organis berarti bagian-bagian tubuh yang bersifat fungsional. Motif organis berarti hiasan yang menggunakan bagian-bagian tubuh, baik binatang maupun tumbuhan dan atau manusia sebagai elemen pembentuknya. Dengan demikian bentuk

organis mengacu pada bentuk-bentuk makhluk hidup, yaitu binatang, tumbuhan, dan figur manusia.

Sebaliknya, terdapat istilah inorganis (inggris: *inorganic*) sebagai lawan kata organis. Inorganis berarti tersusun dari substansi yang tidak hidup. Dengan demikian mengacu pada bentuk-bentuk di luar selain kategori makhluk hidup. Jenis ornamen ini umumnya diklasifikasikan ke dalam bentuk geometris.



Gambar Motif Batik boledong

Berdasarkan identifikasi visual motif di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif yang ada pada desain batik boledong, secara keseluruhan merujuk pada motif organis dan inorganis, yaitu motif binatang dan motif tumbuhan dan motif benda dengan uraian sebagai berikut:

1. Motif Organik

Motif organik merujuk pada kelompok-kelompok motif yang disusun secara vertikal. Kelompok motif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelompok motif *bolu, lemo dan padi*

Pada kelompok motif pertama ini, nampak dengan jelas motif organisasinya, yaitu motif binatang berupa ikan dan motif tumbuhan berupa jeruk dan tanaman padi.



Gambar. Kelompok motif 1.

b. Kelompok motif *doang dan padi*

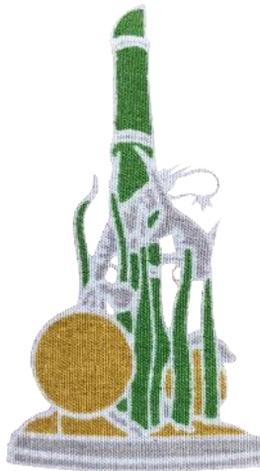
Pada kelompok motif kedua ini, nampak dengan jelas motif organisasinya, yaitu motif binatang berupa udang dan motif tumbuhan berupa padi.



Gambar kelompok motif 2.

c. Kelompok motif binatang, bambu dan tumbuhan air pada objek monumen

Pada kelompok motif ketiga ini, nampak dengan jelas motif organisnya, yaitu motif binatang berupa ikan dan udang serta motif tumbuhan berupa jeruk, tumbuhan air dan tumbuhan bambu.



Gambar. Kelompok motif 3.

2. Motif inorganis

Motif inorganis pada desain kedua merujuk pada bentuk geometris, yaitu berupa garis vertikal



Motif berupa garis-garis vertikal

B. Pola Batik Boledong

Secara leksikal motif sebagai kata benda berarti “desain atau pola dekoratif”, “tema atau ide yang diulang dan dikembangkan kedalam suatu karya”. Sebagai desain atau pola dekoratif, motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Dinyatakan oleh Philips dan

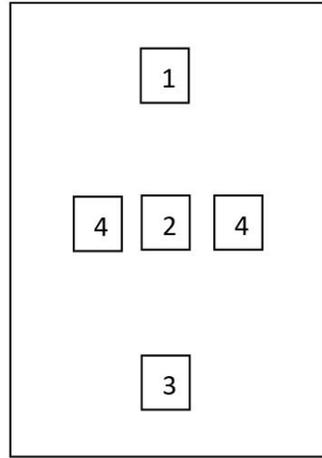
Bunce (1993) bahwa motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan pengorganisasiannya.

Pola merupakan sistem pengorganisasian elemen dasar (motif) hiasan dalam suatu tatanan tertentu. Sebagai hasil dari pengorganisasian motif, pola dapat dicapai dengan berbagai cara seperti meniru (*copy*), menyekalakan (*scale*), menggradasikan (*gradation*), mencerminkan (*mirror*), memutar (*rotate*), dan lain-lain (Guntur, 2004).

Ornamen sebagai elemen dekorasi terdiri dari atas garis-garis geometris, dedaunan alami, objek-objek *artifisial* (tiruan), binatang, dan figur manusia. Elemen-elemen dekorasi berkedudukan sebagai bahan sehingga dalam pembentukannya elemen tersebut dicampur dan diterapkan pada beragam susunan menurut resep tertentu yang disebut sebagai prinsip/kaidah pengorganisasian (Meyer, 1974).

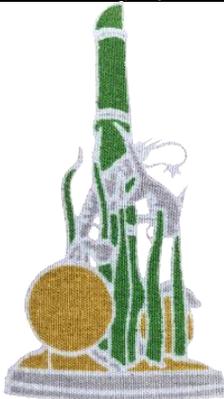
Metode pengorganisasian dalam seni pada dasarnya merupakan upaya menstrukturkan berbagai elemen dalam satu komposisi. Dalam berbagai wilayah desain, struktur merupakan metode pengorganisasian yang digunakan dalam mengkomposisikan elemen-elemen guna mendapatkan suatu tampilan yang dikehendaki. Pada berbagai disiplin desain, struktur pengorganisasian itu bersangkutan paut dengan ornamen. Struktur semacam itu memungkinkan suatu desain diperluas dalam berbagai arah untuk menciptakan pola yang terbatas.

Berdasarkan pengamatan dari struktur/ pola motif desain, maka dapat digambar sebagai berikut:



Pola motif boledong dalam satu komposisi

Kode motif	Keterangan	Visualisasi
1	Kelompok motif 1 Terdiri dari bentuk bolu, lemo dan padi	

2	<p>Kelompok motif 2 Terdiri dari bentuk udang dan padi</p>	
3	<p>Kelompok motif 3 Terdiri dari gabungan bantuk bolu, doang, lemo, bambu, dan tumbuhan air.</p>	
4	<p>Geometris Berupa garis-garis vertikal</p>	

Tabel kode motif desain 2

Setelah menguraikan pola motif boledong yang kedua dalam satu komposisi, maka dapat disimpulkan bahwa pola yang digunakan adalah pola matematis/ terstruktur. Kelompok motif 1, 2, dan 3 disusun secara vertikal kemudian dilakukan repetisi-repetisi kesamping kiri kanan dan atas bawah. Pola repetisi kesamping kiri dan kanan selalu dijeda oleh motif geometris berupa garis-garis vertikal.

Bab 5. Makna Simbolik dan Filosofis Batik Boledong

Ornamen sebagai seni hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial.

Sebagai kebudayaan dengan wujud berupa benda material (*material culture*) ornamen tidak hanya berkaitan dengan wujud kebudayaan lainnya dalam kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, tetapi juga berkaitan dengan kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu ketiga wujud kebudayaan itu dalam kehidupan masyarakat pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1974).

Sebagai artefak, ornamen disertai dengan fakta mental (*mentifact*) maupun fakta sosial (*sociifact*). Fakta mental yang tersimpan dibalik ornamen tidak sekedar menyiratkan kemampuan artistik, pencapaian, dan penguasaan teknis secara sempit dan teknologis secara longgar, tetapi juga menyangkut kemampuan produksi, pendistribusian, dan pemanfaatan dalam kehidupan. Fakta sosial dari ornamen tampak pada peranannya dalam praktik sosial masyarakat.

Kehidupan bersama dalam suatu masyarakat diikat oleh penggunaan ornamen jenis tertentu yang telah disepakati. Ikatan sosial masyarakat dibangun oleh konvensi bersama yang merupakan citra hidup bersama tersebut terlihat dalam ornamen. Oleh karena itu masing-masing suku bangsa di dunia memiliki ragam ornamen yang berbeda-beda.

Batik Boledong didesain oleh Ibu Hj. Rismayani Syamsuddin A. Hamid merupakan salah satu batik yang diciptakan Pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, di bawah kepemimpinan Bapak Bupati H. Syamsuddin Hamid, SE dan Wakil Bupati H. Syahban Sammana, SH.

Batik boledong penuh dengan makna simbolik dan filosofis. Boledong berasal dari akronim berbahasa bugis makassar dari kata *Bolu-Lemo-Doang* (bandeng, jeruk, udang), yang merupakan hasil bumi andalan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Simbol kekayaan sumberdaya alam yang dituangkan pada motif batik boledong ini bertujuan untuk menanamkan pada masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bahwa kabupaten ini memiliki kekayaan sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh semua daerah. Dengan demikian

masyarakat akan termotivasi untuk melakukan kegiatan produksi pada komoditi unggulan tersebut untuk mendukung pembangunan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Batik boledong yang merupakan salah satu wujud seni, mempunyai kekhasan yaitu selain dihimpun dan dibentuk dari Masyarakat Pangkajene dan Kepulauan sendiri, juga menjadi model bagi nilai, norma dan perilaku diantara anggota yang membentuknya. Kesenian dengan demikian berfungsi sebagai penopang dan upaya mempertahankan kolektivitas sosial, selain sebagai cara hidup yang berkaitan dengan keindahan bagi masyarakat Pangkajene dan Kepulauan.

Sebagai bagian dari kesenian yang merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku suatu masyarakat, ornamen juga berfungsi sebagai model untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan. Karena menjadi model berpikir, bertindak dan berperilaku, ornamen di satu lingkungan budaya tertentu menunjukkan keserupaan atau keseragaman sebagai konsekuensi pemahaman dan kesepakatan bersama diantara anggota masyarakat. Pandangan kolektif, dan pandangan yang bersumber dari individu terhadap alam dan fenomena yang ada pada alam yang akhirnya menjadi milik bersama masyarakat Pangkajene dan Kepulauan akan tampak pada ornamen yang diekspresikan pada batik boledong. Dengan demikian, ornamen pada batik boledong memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya.

Fungsi ornamen secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam fungsi sakral dan fungsi sekuler

(estetis). Fungsi sakral mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik. Pembahasan mengenai fungsi ornamen batik boledong ini lebih berdasarkan pada elemen-elemen pembentuknya khususnya motif. Adapun metode yang digunakan adalah interpretasi analisis dengan pendekatan emik dalam masyarakat.

Boledong secara bahasa dimaknai bahwa “Pangkep Bisa” (Boleh Dong), yang secara filosofis memberikan makna bahwa masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga bisa bersaing dengan daerah lain yang ada di Indonesia, bahkan dapat bersaing secara global. Untuk memaknai simbol-simbol tersebut maka dilakukan pemaknaan berdasarkan motif yang ada kemudian pemaknaan secara keseluruhan. Berikut makna simbolis dan filosofis yang terkandung pada motif batik boledong.

A. Makna kelompok motif 1

Pada kelompok motif 1 tampak objek yang dapat diidentifikasi adalah objek *bolu*, *lemo* dan padi dengan daunnya. Salah satu yang khas pada kelompok motif pada desain batik boledong ini adalah adanya tambahan motif padi. Selain dengan perwujudan *bolu* dan *lemo* yang mengalami perubahan. Simbol yang memegang peranan penting disini adalah simbol padi, yaitu simbol yang telah menjadi kesepakatan umum sebagai simbol kesejahteraan. Hal ini juga diperkuat oleh penggambaran bolu yang menghadap ke bawah yang seolah sedang makan. Sehingga dapat dimaknai bahwa makna simbol kelompok motif 1 ini adalah simbol kesuburan. Sebagaimana kondisi geografis wilayah kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan yang setiap daerah wilayahnya memiliki potensi-potensi sumber daya alam yang sangat kaya, yaitu *bolu* di wilayah pesisir, lemo dan padi di wilayah dataran rendah dan tinggi yang produksinya sangat melimpah.



Kelompok Motif 1 (*Bolu, Lemo, dan Padi*)

B. Makna kelompok motif 2

Pada kelompok motif 2 tampak objek yang dapat diidentifikasi adalah objek *doang* (udang), dan padi dengan daunnya. Lagi-lagi tampak motif yang khas pada kelompok motif pada desain batik boledong ini adalah adanya tambahan motif padi. Penggambaran motif *doang* pada desain kedua ini juga nampak lebih realis. Gabungan dari motif udang dan padi ini sangat jelas bahwa udang sebagai produk masyarakat pesisir berupa hasil tambak yang juga merupakan penopang utama kehidupan masyarakat pesisir.



Kelompok motif 2 (Doang dan Padi)

C. Makna kelompok motif 3

Berbeda halnya dengan kelompok motif 3. Pada kelompok motif yang terakhir ini merupakan gabungan dari semua motif yang ada pada desain batik boledong, yang terinspirasi dari monument pangkep boledong yang dibangun pada jembatan Pangkajene dan Kepulauan. Hanya saja pada desain motif 3 ini, desain monumen, ditambahkan gambar bambu.



Kelompok motif 3 (Tugu Boledong)

Berdasarkan visualisasi motif tersebut maka dapat dimaknai bahwa pada konteks masa kini, perjuangan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan lebih mengarah kepada bagaimana semua unsur masyarakat Pangkajene dan Kepulauan, baik dari masyarakat pesisir maupun masyarakat dataran tinggi dan tinggi, bisa bersama-sama berjuang menuju kesejahteraan bersama dengan memegang prinsip *Kualleangi tallanga'na toalia* artinya “saya memilih tenggelam dari pada harus kembali”. Prinsip itu adalah falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar yang menunjukkan keteguhan, komitmen yang kuat dalam membangun kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna motif batik boledong berisi motivasi kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki peluang besar dalam mewujudkan kesejahteraan bersama melalui potensi-potensi sumberdaya alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tentunya dengan memegang prinsip *Kualleangi tallanga' natoalia*.

D. Makna Tulisan Lontara

Pada batik boledong juga terdapat tulisan aksara lontara Bugis berbahasa Makassar yang berbunyi *Kualleangi Tallanga' Na Toalia*.



Kualleangi tallanga' na toalia adalah falsafah hidup masyarakat Bugis Makassar dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial. Filosofi ini mengandung dua makna nilai yang sangat tinggi yang

harus ditanamkan dalam diri masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu nilai pantang menyerah dan kerelaan berkorban. Nilai ini harus tertanam dalam diri manusia sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mendorong kelangsungan bermasyarakat untuk selalu berusaha, berjuang, gigih, berani demi menggapai hal yang dicita-citakan meskipun harus memilih menyerahkan milik hidupnya yang terakhir yaitu “nyawa”. Kedua nilai tersebut lahir dari trilogi unsur nilai pembangun falsafah *kualleangi tallanga na toalia* yang harus ditanamkan sebagai bentuk aktualisasi dasar dalam menjaga kultur budaya daerah yang hampir terpinggirkan oleh zaman.

Secara keseluruhan batik boledong merupakan simbol nilai, norma dan perilaku diantara anggota masyarakat yang membentuknya. Kesenian dengan demikian berfungsi sebagai penopang dan upaya mempertahankan kolektivitas sosial, selain sebagai cara hidup yang berkaitan dengan keindahan bagi masyarakat Pangkajene dan Kepulauan. Batik boledong ini merupakan upaya untuk menciptakan identitas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam bentuk batik yang diaplikasikan ke busana dilingkup pemerintahan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Bab 6. Penutup

Setiap manusia yang berbudaya tentu ingin selalu tampil dengan kekhasan atau keunikannya masing-masing. Identitas visual selalu menjadi hal yang ditonjolkan diantara produk kebudayaan yang dihasilkannya. Batik merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan yang diciptakan sebagai identitas visual suatu kelompok kebudayaan tertentu. Tidak sedikit ornament yang melekat di dalamnya merupakan simbol-simbol yang menjadi wujud kebudayaan lainnya dalam kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, tetapi juga berkaitan dengan kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Batik sebagai ornamen, dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda, melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial. Kehidupan bersama suatu masyarakat diikat oleh penggunaan ornamen jenis tertentu yang telah disepakati. Ikatan sosial masyarakat dibangun oleh konvensi bersama yang merupakan citra hidup bersama tersebut terlihat dalam ornamen. Oleh karena itu masing-masing suku bangsa di dunia memiliki ragam ornamen yang berbeda-beda.

Batik Boledong merupakan salah satu batik khas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang diciptakan dimasa kepemimpinan Bapak Bupati H. Syamsuddin Hamid, SE dan Wakil Bupati H. Syahban Sammana, SH.

Batik boledong penuh dengan makna simbolik dan filosofis. Boledong berasal dari akronim berbahasa bugis makassar dari kata *Bolu-Lemo-Doang* (bandeng, jeruk, udang), yang merupakan hasil bumi andalan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Simbol kekayaan sumberdaya alam yang dituangkan pada motif batik boledong ini bertujuan untuk menanamkan pada masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bahwa kabupaten ini memiliki kekayaan sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh semua daerah. Dengan demikian masyarakat akan termotivasi untuk melakukan kegiatan produksi pada komoditi unggulan tersebut untuk mendukung pembangunan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Batik boledong yang merupakan salah satu wujud seni, mempunyai kekhasan yaitu selain dihimpun dan dibentuk dari Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan

Kepulauan sendiri, juga menjadi model bagi nilai, norma dan perilaku diantara anggota yang membentuknya. Kesenian dengan demikian berfungsi sebagai penopang dan upaya mempertahankan kolektivitas sosial, selain sebagai cara hidup yang berkaitan dengan keindahan bagi masyarakat Pangkajene dan Kepulauan.

Secara simbolik motif batik boledong merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku suatu masyarakat, ornamen juga berfungsi sebagai model untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan. Karena menjadi model berpikir, bertindak dan berperilaku, ornamen di satu lingkungan budaya tertentu menunjukkan keserupaan atau keseragaman sebagai konsekuensi pemahaman dan kesepakatan bersama diantara anggota masyarakat. Pandangan kolektif, dan pandangan yang bersumber dari individu terhadap alam dan fenomena yang ada pada alam yang akhirnya menjadi milik bersama masyarakat Pangkajene dan Kepulauan akan tampak pada ornamen yang diekspresikan pada batik boledong. Dengan demikian, ornamen pada batik boledong memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya.

Batik boledong sebagai salah satu inovasi dan kreasi pemerintah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki makna motivasi kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki peluang besar dalam mewujudkan kesejahteraan bersama melalui potensi-potensi sumberdaya alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tentunya dengan memegang prinsip *Kualleangi tallanga' natoalia*.

Daftar Pustaka

- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Panggung*, 23(1), 90–97. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.89>
- BPS. (2020). *Kabupaten pangkajene dan kepulauan dalam angka 2020. Pangkajene dan Kepulauan*. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Guntur. (2004). *Ornamen: sebuah pengantar*. P2AI bekerja sama dengan STSI Press.
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
- Indonesia, O. (1989). Surakarta. *Surakarta Muhammadiyah-University Publisher*.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.
- Meyer, F. S. (1974). *A handbook of ornament*. Рипол Классик.
- Nur, I., & Haeruddin. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Hasil Perikanan di Kabupaten Pangkep (Usaha Bolu Kambu di Kec Segeri). *Prosiding Shindar III, Seminar Nasional 2017 Desiminasi Hasil Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 22–27. Makassar: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bososwa Makassar.
- Rizali, N., Jusuf, H., & Ken Atik, S. (2003). Batik Garut Kajian Bentuk dan Warna. *Batik Garut Kajian Bentuk dan warna*, 1–22.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1999). The concept of creativity: Prospects and paradigms. *Handbook of Creativity*, 1, 3–15.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.

Indeks

Artifisial, 26, 31
Batik cap, 2
Dekoratif, 30
Heterogen, 14
Identitas visual, 43
Imitasi, 14, 15, 16
Inorganis, 26, 27, 30
Katharsis, 15
Leksikal, 30
Mimesis, 15
Organis, 26, 27, 28, 29,
Ornamen, 14, 15, 16, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31,
35, 36, 37, 36, 44, 45,
Pola, 23, 24, 26, 30, 31, 32, 33,
Ragam hias, 6, 23, 24, 48
Siermotieven, 6, 23
Surface design, 2
Warna antara, 21
Warna primer, 22
Warna tertier, 22
Wisata agro, 8, 9

Biografi Penulis



Dr. Arham Rusli, S. Pi., M. Si, lahir di Kota Palopo pada Tanggal 03 Januari 1972. Dosen pada Program Studi Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan, Jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan dengan bidang keahlian Pengolahan Hasil Perikanan. Pendidikan Sarjana ditempuh pada Program Studi

Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Magister pada Program Studi Teknologi Pascapanen Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dan Doktor bidang Teknologi Hasil Pertanian pada Program Studi Ilmu Pertanian Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Aktif menulis hasil kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat pada beberapa jurnal baik nasional maupun international. Saat ini penulis dipercaya sebagai Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan.



Irfan Arifin S. Pd., M. Pd, Lahir di Bau-bau Buton 3 Juni 1977. Praktisi desain dan dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pendidikan Dasar sampai Sekolah Menengah Atas ditempuh di Kabupaten Sinjai. S1 Pendidikan Seni Rupa pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar dan Magister Pendidikan Seni Rupa di

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Saat ini menempuh pendidikan Program Doktor Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan Aktif melakukan kegiatan dan penelitian dalam bidang seni rupa dan desain.



Satriadi S. Pd., M. Sn, Lahir di Rappang, 2 April 1989. Dosen Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. S1 Pendidikan Seni Rupa pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Magister Pengkajian Seni Rupa di Program Pascasarjana ISI Surakarta. aktif menulis hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat dan sering ikut terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata di Sulawesi Selatan bersama tim Poltekpar. Saat ini, penulis juga sebagai pimpinan redaksi Jurnal Pakarena FSD UNM.



Batik Boledong merupakan salah satu batik khas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang diciptakan dimasa kepemimpinan Bapak Bupati H. Syamsuddin Hamid, SE dan Wakil Bupati H. Syahban Sammana, SH. Batik boledong penuh dengan makna simbolik dan filosofis. Boledong berasal dari akronim berbahasa bugis makassar dari kata *Bolu-Lemo-Doang* (bandeng, jeruk, udang), yang merupakan hasil bumi andalan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Simbol kekayaan sumberdaya alam yang dituangkan pada motif batik boledong ini bertujuan untuk menanamkan pada masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bahwa kabupaten ini memiliki kekayaan sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh semua daerah.

Secara simbolik motif batik boledong merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan priaku suatu masyarakat, ornamen juga berfungsi sebagai model untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat Pangkajene dan Kepulauan. Karena menjadi model berfikir, bertindak dan berperilaku, ornamen di satu lingkungan budaya tertentu menunjukkan keserupaan atau keseragaman sebagai konsekuensi pemahaman dan kesepakatan bersama diantara anggota masyarakat. Pandangan koektif, dan pandangan yang bersumber dari individu terhadap alam dan fenomena yang ada pada alam yang akhirnya menjadi milik bersama masyarakat Pangkajene dan Kepulauan akan tampak pada ornamen yang diekspresikan pada batik boledong. Dengan demikian, ornamen pada batik boledong memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya.



BADAN PENERBIT UNM
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

